

Interior Griya Lanjut Usia St.Yosef di Jawa Tengah

Angeli Kosasih., Pembimbing: Laksmi Kusuma Wardani, Lucky Basuki,
 Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 E-mail: angeli.kosasih@hotmail.com ; laksmi@peter.petra.ac.id

Abstrak— Griya lanjut usia merupakan suatu bangunan yang difungsikan sebagai tempat penampungan manusia lanjut usia untuk kemudian dirawat, diasuh dan diberikan perhatian lebih. Banyaknya griya lanjut usia yang tidak mempertimbangkan aspek fungsional dan kenyamanan membuat para lanjut usia enggan untuk tinggal di griya lanjut usia. Tujuan perancangan ini adalah memberikan suasana griya lanjut usia dengan lingkungan dan desain yang alami, aman, *back to nature* bagi para lanjut usia dan menyediakan fasilitas lengkap untuk melayani kebutuhan para lanjut usia. Konsep dari perancangan ini adalah keakraban yang diaplikasikan pada layout, organisasi ruang dan furnitur yang berkelompok dan berdekatan. Selain itu, kombinasi warna dan material juga mendukung konsep keakraban pada griya lanjut usia St.Yosef. Dalam St. Yosef antar ruang publik di atur saling berhubungan, digunakan secara bersama, dan terbuka satu dengan yang lain. Manfaat perancangan interior griya lanjut usia ini adalah menyediakan suatu sarana bagi para lanjut usia dimana mereka dapat bersosialisasi dengan tempat tinggal yang nyaman merasa *feel like home*.

Kata Kunci—Griya Lanjut Usia, Perancangan, Interior

Abstrac— Elderly house is a building that functioned as a shelter for the elderly man was being treated, cared for and given more attention. Numbers of elderly who do not consider the functional aspects and comfort make the elderly are reluctant to stay in elderly house. The purpose of this scheme is to provide seniors with atmosphere and design of the natural environment, safe, back to nature for the elderly and provide full facilities to serve the needs of the elderly. The concept of this design is applied to the familiarity of the layout, organization of space and furniture and adjacent groups. In addition, the combination of colors and materials also supports the concept of familiarity on St.Yosef elderly house. In St. Yosef between public spaces interconnected set, used together, and open to one another, this interior design benefits the elderly is to provide a means for the elderly where they can socialize with comfortable quarters feel like home.

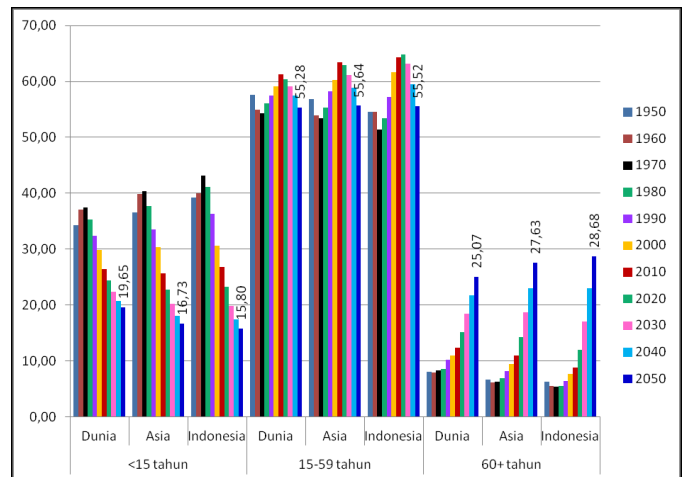
Keyword—Eldery House, Design, Interior

I. PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomer 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, penduduk yang dikategorikan sebagai orang ‘Lanjut Usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas’ [1]. Sedangkan menurut organisasi kesehatan dunia (WHO), “lanjut usia meliputi : usia pertengahan (*middle age*) ialah kelompok usia 45-59 tahun, lanjut usia (*elderly*) antara

60-74 tahun, lanjut usia tua (*old*) antara 75-90 tahun, usia sangat tua (*very old*) yang menunjukkan proses menua yang berlangsung secara nyata dan seseorang telah disebut lanjut usia.

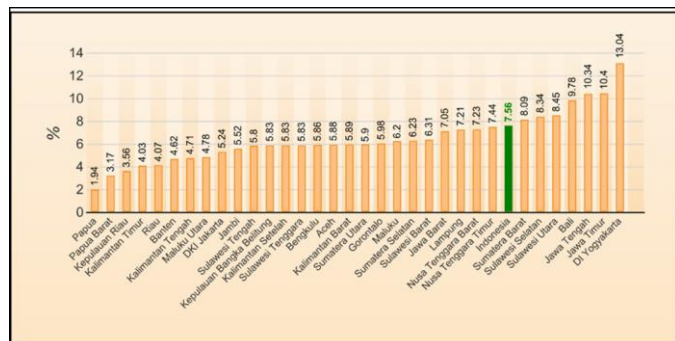
Secara global diprediksi populasi lansia terus mengalami peningkatan seperti tampak pada gambar di bawah ini. Populasi lansia di Indonesia diprediksi meningkat lebih tinggi dari pada populasi lansia di wilayah Asia dan global setelah tahun 2050. Bila dilihat dari struktur kependudukannya, secara global berstruktur tua dari tahun 1950. Sedangkan Asia dan Indonesia berstruktur tua dimulai dari tahun 1990 dan 2000. Walaupun dikatakan berstruktur tua tetapi jumlah penduduk <15 tahun lebih besar dari penduduk lansia (60+ tahun), tetapi pada tahun 2040 baik global/dunia, Asia dan Indonesia diprediksikan jumlah penduduk lansia sudah lebih besar dari jumlah penduduk <15 tahun [2].



Gambar 1: Persentase Penduduk Lansia di Dunia, Asia dan Indonesia Tahun 1950 – 2050 Sumber : UN, World Population Prospects: The 2010 Revision

Kota Jawa Tengah merupakan salah satu kota yang cukup besar di Indonesia. Seiring dengan bertambah pesatnya perkembangan kota, penduduk Jawa Tengah pun semakin meningkat pesat dari hari ke hari. Seperti yang telah dialami oleh sebagian besar Negara di dunia, akan tetapi fasilitas griya lanjut usia di Jawa Tengah masih belum diperhatikan oleh pemerintah, tidak seperti di kota-kota besar lainnya seperti Surabaya dan Jakarta. Oleh sebab itu, dengan adanya fasilitas griya lanjut usia sangat dibutuhkan oleh masyarakat di Jawa Tengah. Jika dilihat sebaran penduduk lansia menurut

provinsi, persentase penduduk lansia di atas 10% sekaligus paling tinggi ada di Provinsi DI Yogyakarta (13,04%), Jawa Timur (10,40%) dan Jawa Tengah (10,34%) [2].



Gambar 2 : Penduduk Lanjut Usia Menurut Provinsi Sumber : Susenas Tahun 2012, Badan Pusat Statistik RI
Perubahan struktur

Piramida penduduk provinsi Jawa Tengah juga menunjukkan bahwa dalam tahun-tahun mendatang jumlah penduduk lanjut usia akan terus meningkat secara pesat yang merupakan akibat pergeseran umur.

Menurut pembentukannya griya lanjut usia memiliki dua bentuk, yaitu griya lanjut usia pemerintah dan swasta. Griya Lanjut Usia ini didirikan oleh pemerintah. Ciri-ciri griya lanjut usia ini, antara lain kecenderungan 100% sosial (tidak mengejar profit), umumnya tidak dinaungi suatu agama tertentu, sasarannya bagi mereka yang benar-benar tidak memiliki keluarga dan terlantar. Sedangkan griya lanjut usia swasta didirikan oleh perseorangan atau perkumpulan tertentu dengan bentuk yayasan. Griya Lanjut Usia ini memiliki ciri mengejar profit dengan pengenaan biaya tertentu, umumnya dinaungi suatu agama tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk memberi arahan yang lebih tepat pada lanjut usia. Sasaran utamanya adalah orang lanjut usia dari keluarga mampu secara finansial atau menengah keatas [3].

Para manusia lanjut usia memiliki waktu yang lebih senggang dan santai dibandingkan ketika usia mereka masih produktif. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan lebih sederhana dan biasanya mereka lebih banyak melakukan kegiatan spiritual dan mendekati diri pada Tuhan Yang Maha Esa. Mereka berupaya mencapai kedamaian hati secara rohani dan jasmani melalui kegiatan-kegiatan hening dan rileks serta jauh dari kebisingan duniawi.

Para lanjut usia ini sering dikunjungi orang (keluarga atau tamu) dan mereka senang apabila ada yang mengunjunginya, namun ada saat-saat tertentu mereka tidak ingin dikunjungi orang lain selain keluarga. Para manusia lanjut usia suka sekali melihat-lihat jalan, pemandangan yang indah, orang-orang, terutama anak kecil karena dianggap sebagai cucu mereka. Peralatan bantu untuk orang lanjut usia, terdiri dari *walker* (kurungan jalan), kwadipot (tongkat kaki empat), kursi roda, brandcard (tempat tidur dorong) dan tempat tidur yang dapat diatur kemiringannya dan didorong [4].

Mengingat masyarakat kita yang mengutamakan nilai kekeluargaan, ketika kata panti jompo diucapkan, banyak orang akan memiliki konotasi buruk tentang kondisi para orang tua yang memiliki dengan segala keterbatasan fisiknya

dan 'ditiptkan' oleh keluarganya. Oleh sebab itu St. Yosef memberikan namanya menjadi Griya Lanjut Usia St.Yosef dimana berusaha agar tidak terdengar negatif bagi penghuni dan keluarga.

Seringkali para manula merasa terabaikan, terasingkan dan sendirian. Hal tersebut dikarenakan semakin sibuknya dunia pekerjaan di kota besar sehingga masyarakat hanya memiliki sedikit waktu luang bersama dengan keluarga terutama dengan para orang tua. Tuntutan ekonomi, tuntutan profesi dan iklim lingkungan yang kompetitif ini juga meningkatkan level stress masyarakat dan tidak terpenuhinya beberapa kebutuhan masyarakat. Selain itu, sebagian besar para orang tua hanya dapat bergantung pada anak-anaknya karena segala keterbatasan mereka.

Setiap orang akan memiliki keinginan untuk memiliki hidup yang sejahtera baik secara jasmani dan rohani. Untuk itulah terkadang menitipkan orang tua ke griya lanjut usia merupakan solusi yang tepat baik bagi para anak dan para orang tua. Keberadaan griya lanjut usia di tengah masyarakat perkotaan bisa membantu meringankan tugas keluarga untuk merawat orang tua dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk beraktivitas dan bertemu teman baru yang sebaya. Terutama bagi para orang tua yang memiliki perawatan khusus, panti jompo merupakan tempat alternatif yang tepat karena adanya perawatan intensif yang disediakan.

Kota Jawa Tengah telah memiliki beberapa tempat penampungan para lanjut usia yang tersebar di beberapa daerah. Namun tempat ini kurang memadai dan kurang terekspos sebagai tempat yang nyaman yang dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas penunjang yang memadai dimana lebih terkesan layaknya seperti rumah sakit dengan lingkungan yang kurang nyaman dan suram.

Dengan memberikan Griya Usia Lanjut St.Yosef di Jawa Tengah bertujuan untuk membantu para lanjut usia untuk menjalani hidup sehari-hari.

Tujuan dari perancangan griya lanjut usia ini adalah dimana pertimbangan suasana sekitar dan udara yang sejuk diperlukan oleh psikologis lansia dan diperlukan untuk memberikan nilai positif bagi masyarakat awam maupun anggota lansia itu sendiri.

II. KONSEP PERANCANGAN

A. Sejarah Griya Lanjut Usia St. Yosef

Griya Lanjut Usia St.Yosef didirikan pada 22 Maret 2009 di Surabaya. Panti Wredha ini bersifat swasta dan bukan milik departemen sosial RI. Sasana ini dibentuk dengan landasan bahwa para lansia perlu mempertahankan kebutuhan, mutu hidup, kesehatan, produktifitas, dan kemandiriannya. Pada awalnya suster Santo Yosef mulai merintis pelayanan di Kota Surabaya pada tahun 1993.

Suster itu mengawali pelayanannya di kawasan Tandes karena menurut suster tersebut kawasan ini cukup tertinggal dibandingkan dengan kawasan lainnya yang berada di Kota Surabaya. Selama dua tahun suster tersebut tinggal di rumah kontrakan yang beralamat di Jalan Candi Lontar Kidul. Setelah dua tahun suster menempati rumah kontrakannya, suster

tersebut membuka rumah singgah di Jalan Jelidro, Lontar, Sambikerep, Surabaya.

Kemudian disanalah dibuka tempat penitipan anak. Dan dalam perkembangan ini, suster melihat ada kebutuhan akan sebuah rumah yang cocok untuk orang lanjut usia. Griya lansia ini dinilai sangat penting di kota Surabaya karena di Kota Surabaya kesibukan orang-orang akan pekerjaan sangat tinggi sehingga perhatian kepada orang lanjut usia berkurang. Maka dari situlah dibentuk sebuah tim kecil pembangunan griya lanjut usia. Sehingga pada Maret 2008, tepatnya pada hari raya Santo Yosef, didirikan pembangunan Griya Lanjut Usia Santo Yosef. Diberikan nama ini karena didirikan pada hari raya tersebut.

Griya Lanjut Usia Santo Yosef ini mempunyai visi dan Misi Imago Dei atau Citra Allah. Bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan sendiri dengan sempurna. Karena itu, tidak ada manusia yang dikucilkan atau disingkirkan orang lain. Semua manusia berhak mendapat perhatian dan kasih sayang.

St.Yosef merupakan salah satu griya usia lanjut yang terawat. Kebersihannya terjaga, lansia diperhatikan oleh para suster dan furnitur nya masih tergolong baru. Beberapa sistem keamanan dan akustik juga sudah tersedia seperti speaker dan CCTV.

Desain Interior tergolong modern dan *simple*. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan warna dan material yang digunakan. Warna yang digunakan dominan adalah putih, krem dan motif kayu pada furnitur sedangkan lantai menggunakan dominan keramik standart berwarna putih. Elemen interior dan estetika yang kurang dimainkan dan terkesan monoton, sehingga suasana Griya Usia Lanjut St. Yosef terkesan seperti rumah sakit. Hal ini dapat memberikan dampak yang buruk bagi psikolog lansia dan membuat tertekan.

Bentukan yang banyak digunakan dominan adalah persegi. Pencahayaan yang digunakan adalah bukaan jendela untuk pencahayaan alami dan lampu untuk pencahayaan buatan. Sedangkan penghawaan alami adalah bukaan jendela dan ventilasi sedangkan kipas angin sebagai penghawaan buatan.

Sirkulasi pada bangunan yang cukup luas ini adalah adial dimana penghuni tidak diarahkan menuju suatu ruangan tertentu, melainkan penghuni bebas ke akses sesuai keinginan mereka. Pada bagian tengah bangunan griya ini terdapat kebun dan airmancur yang salah satu sumber penghawaan maupun pencahayaan alami. Kebun tersebut digunakan sebagai area senam setiap paginya.

Lokasi Santo Yosef berada di kawasan Surabaya Barat yang dapat dikatakan cukup jauh dari jantung kota dan tingkat kebisingan yang tidak terlalu tinggi, yaitu di Jelidro Sambikerep. Meskipun fasilitas dan desain dari griya berbasis Katolik ini masih belum maksimal, tetapi St.Yosef merupakan salah satu griya lanjut usia yang paling terbesar dan bertaraf tinggi di Surabaya.

B. Keakraban

Konsep Desain Griya Lanjut Usia ST. Yosef adalah Keakraban dimana berawal dari ide dasar Yakobus 4 : 8 a yang berisi “ Medekatlah kepada Allah, dan Ia akan mendekat kepadamu “ dan pada Mazmur 25 : 14 yang berisi “Tuhan

bergaul karib dengan orang yang takut akan Dia, dan perjanjiannya diberitahukan-Nya kepada mereka”[5]. Keakraban itu sendiri mempunyai arti dekat, bersahabat dan hangat. Dari konsep Keakraban tersebut ingin menghadirkan suasana yang hangat dan menyenangkan sehingga dapat membuat para lansia tidak tertekan untuk tinggal di griya usia lanjut dan merasa tidak asing satu dengan yang lain. Hal ini dapat diaplikasikan kedalam bentuk, warna, penataan layout dan organisasi ruang seperti mempunyai bentuk dan komposisi yang *unity*, harmoni, dan seimbang. Sehingga dapat dinikmati oleh indera penglihatan dan perasa dan juga mempunyai nilai estetika. Kombinasi bentuk yang digunakan seperti komposisi bentukan lengkung dan kotak. Penataan furnitur pada griya lanjut usia St.Yosef dengan konsep keakraban adalah yang berdekatan, berkelompok dan mudah dijangkau. Sedangkan pada organisasi ruang adalah mempunyai fasilitas yang mendukung kekeluargaan dan keakraban lanjut usia dan ruangan yang berdekatan antar satu dengan yang lain.

Berdasarkan buku *color hormony* penggunaan warna yang digunakan dalam keakraban adalah *Friendly Color Scheme (combination of warm)* yang mempunyai pengertian *open and easy these combination have all the ellement of energy and movement* . Warna yang digunakan adalah kelompok dari warna *red- orange , orange , yellow orange and brown* [6].

Penataan layout pada griya lanjut usia ini menggunakan gagasan ide dari berjabat tangan yang mempunyai pengertian berdekatan, kehangatan dan membawa kesan yang baik yang satu dengan yang lain. Dimana area publik yang bertujuan untuk mendekatkan para lansia berada di tengah area utama seperti *lobby*, area makan, dan *lounge*.

Organisasi ruang yang digunakan adalah ruang yang mempunyai fasilitas yang memenuhi kebutuhan kekeluargaan dan keakraban bagi lansia dimana ruangan yang berdekatan antar satu dengan yang lain sehingga mudah dicapai oleh para lanjut usia.

Material elemen interior yang digunakan pada pengaplikasian desain Griya Usia Lanjut ST. Yosef, antara lain:

Menggunakan material parket parket kayu pada area tempat tidur dimana memberikan kesan alami dan sekaligus hangat. Pada area aktivitas dan hobi menggunakan material *tile* bermotif dari *House of Romans* yang memberikan kesan estetika dan nostalgia pada lansia. Sedangkan pada area publik seperti lobby, lounge dan area makan menggunakan granit tile dengan pertimbangan low maintenance, cocok untuk area sirkulasi yang padat dan tahan lama.

Aplikasi material pada dinding dominan menggunakan finishing cat tembok berwarna coklat muda yang memberi kesan hangat dan wallpaper pada beberapa bagian dinding dengan motif garis-garis menggunakan warna yang *unity* dengan warna tembok. Selain itu pada dinding koridor terdapat *handrailing* yang merupakan salah satu esensi *universal design*.

Plafon yang digunakan dominan menggunakan gypsum board dengan *finishing cat ivory white*. Sedangkan pada ruang aktivitas menggunakan kombinasi *drop ceiling wall panel* dengan *finishing cat coklat muda*. Pada area makan adanya permainan plafon gantung dengan menggunakan material

multiplex *finishing* HPL motif kayu serta diberikannya lampu gantung agar menjadi pemanis dan *vocal point* pada bangunan itu sendiri.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Griya Lanjut Usia adalah tempat berkumpulnya orang-orang yang dinyatakan lanjut usia dan tempat untuk memberikan fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan sosial dan memenuhi kebutuhan psikologis dari orang-orang lanjut usia tersebut [7].



Gambar. 3. Layout Griya Lanjut ST.Yosef

Layout Griya Lanjut ST.Yosef didominasi oleh warna keluarga coklat yang memberikan kesan hangat, netral serta penggunaan material-material alam yang memberi kesan natural. Coklat juga memberikan rasa nyaman dan persahabatan dikarenakan warna ini adalah warna unsur bumi. Pola Sirkulasi pada layout Griya Lanjut Usia ST. Yosef adalah linear bercabang yang berdasarkan buku John Callender dan Joseph De Chiara mempunyai pengertian sirkulasi yang bebas sesuai arahan fungsi dan ruang itu sendiri [8].

Sirkulasi ini terlihat pada saat pengunjung maupun penghuni memasuki *main entrance* mereka diberi kesempatan untuk memilih area mana yang hendak dituju seperti *lounge*, area *silver room*, ruang aktivitas dan *gold room*. Sedangkan pada organisasi ruang terpusat sesuai dengan konsep dan gagasan desain Keakraban sebagai penyatu dan tempat berkumpul yang berada di tengah area yang dapat diakses dari segala arah.



Gambar. 4. Area Lobby Griya Usia Lanjut ST. Yosef

Area Lobby ST.Yosef terletak ditengah layout yang berdekatan dengan *main entrance* dan area makan. Pada Lobby terdapat dua sofa bulat dengan hiasan pohon artifisial hingga ke plafon. Pohon ini memberikan nuansa alam dan natural ke dalam interior griya. *Backdrop receptionist* menggunakan kaca patri bergambar Tuhan Yesus sebagai adanya aksen agama.

Pada Lobby juga terdapat beberapa sofa yang terdapat fasilitas menonton televisi. Warna yang digunakan adalah krem, coklat dan warna kayu. Sehingga kesan dan suasana hangat dan natural pun dapat. Disamping itu warna coklat dan krem juga memberikan kesan *elegant*.

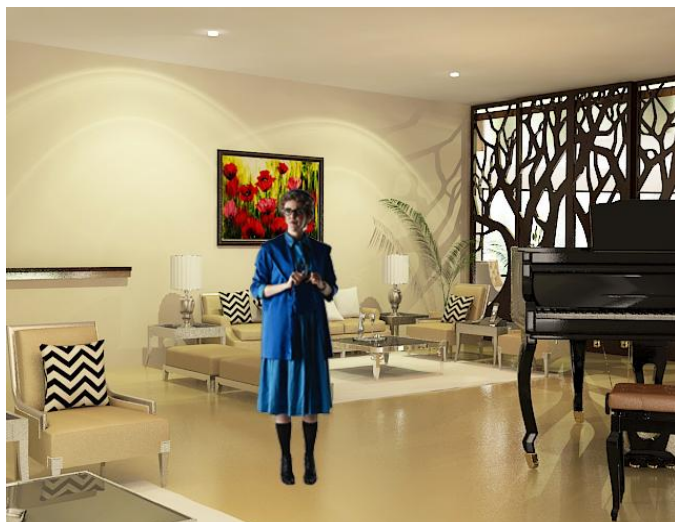


Gambar. 5. Area Lobby Griya Usia Lanjut ST. Yosef

Pada lobby juga terdapat permainan warna hijau dan orange sebagai *emphasis* ruang dan permainan ukuran yang digunakan pada *cushion* sofa. Warna *orange* dan hijau dapat memberikan efek segar dan terlihat tidak monoton. Beberapa bagian dinding juga terdapat permainan wallpaper bermotif garis dari *Goodrich*.

Gambar. 6. Area *Lobby* Griya Usia Lanjut ST. Yosef

Pada lantai menggunakan granit *tile* dari Granito berwarna *beige*, yang sesuai dengan universal desain material lantai yang dibutuhkan untuk griya usia lanjut adalah tidak licin, perawatan yang mudah dan awet. Pada dinding dominan menggunakan cat dinding berwarna coklat muda yang memberi kesan luas dalam ruang dan kehangatan. *Hand railing* juga terdapat di dinding-dinding lobby dan koridor ST.Yosef, dimana memberikan kemudahan bagi lansia agar berjalan. Plafon menggunakan *gypsum board* dengan cat berwarna putih.

Gambar. 7. Area *Lounge* Griya Usia Lanjut ST. Yosef

Pada area lounge ST.Yosef terdapat piano dimana para pengunjung atau penghuni dapat menggunakannya. Piano ini dikekelilingi oleh beberapa sofa sebagai fasilitas penunjang bagi para pengunjung dan penghuni yang dapat bersantai sambil menikmati alunan merdu piano.

Gambar. 8. Area *Lobby* Griya Usia Lanjut ST. Yosef

Material yang digunakan adalah material alam pada kusen menggunakan kayu jati yang merupakan lambang kekokohan. Terdapat banyak bukaan pada *lobby* sehingga cahaya alami dapat masuk secara sempurna pada siang hari, selain itu pengunjung yang berada di *lobby* dapat duduk sembari menikmati pemandangan taman yang ada di luar. Pada area ini terdapat 2 *set single chair* dengan permainan motif *cushion* dan karpet yang direpetisi, juga lampu gantung kristal sebagai pemanis ruangan. Pengolahan interior pada area ini menggunakan *padded* berbahan multiplek dengan finishing HPL dan *cradenza* yang senada dengan gaya *single chair* tersebut. Penambahan lukisan bunga berwarna merah memberikan pemanis dan *emphasis* pada ruangan.



Gambar. 9. Area Ruang Makan Griya Usia Lanjut ST. Yosef

Area ruang makan ST.Yosef terletak ditengah layout sebagai gagasan ide berjabatan tangan dan persahabatan. Ruang makan ini terdiri dari 10 meja dengan masing-masing meja terdiri atas 4 kursi. Meja makan memakai bentuk bulat karena dalam universal design, bentuk tajam dan menyiku harus dihindari. Selain itu, Dengan bentuk bulat dapat memberikan nilai kebersamaan dan keakraban antar satu

dengan yang lain. Meja makan dipadukan dengan kursi bergaya classic dengan warna senada.

Warna yang digunakan pada area meja makan adalah krem dan coklat sehingga *unity* dengan sekitar elemen interior griya. Pada plafon area ini menggunakan plafon gantung dengan material multiplek yang difinishing HPL serat kayu. Pada plafon gantung ini diberikan lampu *hidden lamp warm white* dan lampu gantung sehingga ruangan terasa lebih hangat, nyaman dan menambah kesan estetik pada ruang.



Gambar. 10. Area Ruang Makan Griya Usia Lanjut ST. Yosef

Pada area makan terdapat pembatas ruang yang terbuat dari *cutting metal laser* berbentuk pohon untuk menambahkan kesan natural. Partisi ini sengaja dibuat tidak tertutup agar adanya visibilitas antar area makan dan *lobby*.



Gambar. 11. Area Ruang Aktivitas dan Hobi Griya Usia Lanjut ST. Yosef

Griya Lanjut ST.Yosef terdapat tiga ruang aktivitas yang berfungsi sebagai para lansia melakukan kegiatan sehari-harinya bersama sesama penghuni. Ruangan itu terdiri dari ruang membaca, ruang menonton televisi dan ruang aktivitas dan hobi. Setiap ruangan dibatasi dengan *rack cabinet* penyimpanan dengan tinggi 3 meter. Rak ini juga dibuat tidak massive sehingga adanya visibilitas antar ruang. Lantai pada ruang aktivitas menggunakan *decorative tile by Roman* dipadukan dengan furnitur bergaya klasik.

Ruangan aktivitas mempunyai jendela pada satu sisi dindingnya, sehingga pencahayaan para lanjut usia dapat menikmati cahaya matahari pada siang dan sore hari. Adanya permainan *drop ceiling* pada ruang aktivitas dengan *hidden lamp warm white*. *Wall panel* digunakan pada plafon dengan *finishing* cat coklat muda, sehingga lansia dapat merasa hangat dan *hommy* berada di ruang aktivitas.



Gambar. 12. Area Ruang Aktivitas Griya Usia Lanjut ST. Yosef

Pada sisi dinding ruang aktivitas dikelilingi oleh sofa dimana lanjut usia dapat duduk dengan menikmati cahaya matahari disre hari. Sofa tersebut berbahan fabric berwarna putih dengan *cushion* bermotif *pattern* berwarna hijau, kuning dan *orange* dengan ukuran yang bervariasi. Permainan warna segar ini memberikan kesan nyaman pada ruang aktivitas, dan memberikan *emphasis*.



Gambar. 13. Ruang Kamar Gold Griya Usia Lanjut ST. Yosef

Griya berbasis Katolik ini mempunyai 6 kamar tidur yang terdiri dari 1 kamar *Diamond room* yang merupakan kamar dengan luasan terbesar dan fasilitas yang lengkap, 3 kamar *Gold room* yang dapat ditinggali oleh 2 orang ataupun pasangan, dan 2 kamar *Silver room* yang perkamarnya memiliki 4 *single bed*. Semua kamar ini difasilitasi dengan toilet dalam.



Gambar. 14. Ruang Kamar Gold Griya Usia Lanjut ST. Yosef

Perpaduan warna yang digunakan dalam kamar adalah coklat, putih, dan krem. Juga adanya penambahan warna orange sebagai *emphasis* yang digunakan pada *cushion*. Lantai menggunakan parket kayu dimana dapat memberikan kesan hangat dan nyaman. Pada kamar juga dilengkapi dengan *hand railing* yang membantu aktivitas lanjut usia. Selain itu, juga terdapat jendela pada setiap kamar dengan pemandangan kebun, yang memberikan pencahayaan dan penghawaan alami.



Gambar. 15. Ruang Kamar Gold Griya Usia Lanjut ST. Yosef

Kamar *Gold* dan *diamond* difasilitasi televisi setiap kamarnya. Pada area *backdrop* TV terbuat dari *padded* multiplek yang dilapisi dengan HPL juga terdapat area meja rias dengan cermin setinggi plafon dimana membuat kesan mewah pada kamar tersebut. *Hand railing* juga terdapat disepanjang koridor kamar.

IV. KESIMPULAN

Perancangan desain *interior* pada Griya Lanjut Usia St. Yosef di Jawa Tengah yang berdasarkan konsep Keakraban ini mengutamakan banyak konsep perancangan interior yang penting, salah satunya adalah fungsi ruang dan pengaplikasian

sirkulasi yang baik dalam desain. Adapun perancangan desain *interior* pada Griya Lanjut Usia St. Yosef dimulai dari tinjauan pustaka, penentuan metode penelitian, dan pemahaman yang dalam mengenai tipologi yang ada. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut maka konsep Keakraban ini dapat terwujud dengan baik dan tepat sasaran.

Konsep keakraban pada desain ini diaplikasikan pada penataan *layout*, organisasi ruang dan penataan furnitur yang berdekatan, mudah dijangkau dan berkelompok. Pada konsep ini juga memberikan ruang aktivitas dan hobi, menonton televisi, lobi, *lounge*, area membaca dan area makan yang cukup luas. Sehingga, para lanjut usia dapat melakukan kegiatan sehari-harinya dengan maksimal dan fungsional dan kebutuhan lanjut usia yang mendukung keakraban dan kekeluargaan terjawab.

Suasana natural pada Griya Lanjut Usia St. Yosef juga terasa dari adanya pohon artifisial pada sofa di area lobby serta partisi *laser cutting* pada area makan yang menggunakan motif pohon. Penggunaan warna juga natural seperti dominan menggunakan warna coklat yang mempunyai arti membumi serta warna *friendly* dan *fresh* seperti hijau, orange, dan kuning yang digunakan sebagai *emphasis*. Oleh sebab itu, rumusan masalah dari Griya Lanjut Usia St. Yosef telah terjawab. Perancangan Griya Lanjut usia ini bertujuan untuk menghilangkan persepsi negatif orang tentang panti jompo dan memberikan ide desain pada panti jompo yang kenyataannya jarang dipedulikan oleh masyarakat maupun pemerintahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis Angeli Kosasih pertama-tama mengucapkan terima kasih kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah menyertai penulis selama mengerjakan jurnal ini. Atas segala berkat dan karunia-Nya maka jurnal ini mampu terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya.

Tidak terlepas dari bantuan banyak pihak maka pada kesempatan kali ini penulis ingin berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak tersebut, yaitu:

1. Laksmi Kusuma Wardani, S.Sn., M.Ds, selaku pembimbing 1.
2. Lucky Basuki, SE., MH selaku pembimbing 2.
3. Keluarga yang telah memberikan semangat dan dukungan baik moral maupun material.

Akhir kata, bak kata pepatah tiada gading yang tak retak sebagaimana laporan ini masih jauh dari sempurna. Apabila terdapat kesalahan, penulis mengharapkan kritik dan saran agar selanjutnya dapat lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Undang-undang Republik Indonesia Nomer 13 Tahun 1998 : kesejahteraan lanjut usia.
- [2] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia : Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan. 2013
<http://www.depkes.go.id/downloads/Buletin%20Lansia.pdf>
- [3] Muljosumanto, Monika. *Fasilitas Perawatan Usia Lanjut Paripurna "Graha Lestari"*. Surabaya: Universitas Kristen Petra. 2000.
- [4] Suwandi. *Graha Wredha* di Jakarta. Universitas Kristen Petra, 1992.
- [5] Alkitab. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia. 1996.

- [6] Marks, Teddy. *Color Harmony Compendium: A Complete Color Reference for Designers of All Types, 25th Anniversary Edition*. US: Rockport Publishers. 2009
- [7] Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka. 2003.
- [8] De Chiara., Joseph., Callender., & Michael J. *Time-Saver Standards For Building Types. Fourth edition*. Singapore: Mc Graw-Hill Book Companies Inc. 2001.